

Menulis Cerpen SMP

SMP/MTS Kelas 9

“Pegasus Pengantar Mimpi”

Karya: Raisya Raihana

SMP YPPSB Sangatta Utara

OSEBI 2023

Pegasus Pengantar Mimpi

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi, dari tetesan pelan yang anggun hingga awan yang menumpah-ruahkan segala isinya kepada tanah dan aspal yang berdebu setelah tiga hari tak kunjung disapa hujan. Di dalam kamar salah satu rumah, seorang anak perempuan terlonjak dari ranjangnya dengan hati yang bergejolak, matanya berbinar kala indranya mendengar tetes air hujan. Perlahan tapi pasti, ia mengendap-endap menuju gudang rumahnya, mengambil harta karun kesayangannya sembari menoleh kesana kemari memastikan tak ada yang melihat aksinya sore itu.

Pintu kamar ia tutup rapat-rapat, dengan telaten Altha membersihkan permukaan gitar usangnya yang sedikit berdebu. Saat hujan atau saat keluarga Mahatma—tetangganya, sedang mengadakan acara dengan musik yang meriah adalah saat-saat yang tepat untuk mengeluarkan alat musik berdawai enam itu dari singgasananya di gudang. Pernah sekali Altha ketahuan memainkannya, Sang Ayah langsung mengomelinya dengan kata-kata basi seperti, “Sudah, lebih baik kamu belajar saja biar pintar. Biar masa depanmu cerah. Kalau main-main begini, ‘kan, nggak guna. Mau jadi apa kamu nanti?”

Prof. Januar, selain seorang ilmuwan ternama dengan otaknya yang jenius, juga merupakan ayah dari Sabrina Altha Maheswari. Gadis 15 tahun berparas ayu, berambut hitam legam sepinggang dan bergelombang. Kalau kalian kira kelakuannya sehari-hari bakal anggun, kalian salah. Meski punya wajah cantik bak putri dalam cerita dongeng, Altha adalah gadis yang keras kepala. Tapi tenang, dia tetap baik dan ramah, kok.

“Pegasus. Kangen, deh.” Gumam Altha selesai ia memoles gitar akustiknya tersebut. Jangan tanya kenapa ia menamai sebuah gitar dengan nama seekor kuda mitologi. Kalau kata Altha, sih, yang penting bagus.

Gadis itu mulai memainkan gitarnya, memetik berbagai akor sampai menghasilkan sebuah lagu yang indah. Altha berbakat pada bidang musik, tapi ayahnya tak pernah setuju. Tiap kali ia mendapati putri tunggalnya bermain gitar

daripada bergulat dengan rumus-rumus fisika, Pegasus langsung disita. Pasalnya Pak Januarta berpendapat musik dan segala antek-antek non-akademik lainnya tak akan menghasilkan masa depan yang cerah. Berbeda dengan Sang Ibu yang selalu mendukungnya menekuni apapun yang Altha minati.

‘Tuk!’ sebuah benda menghantuk jendela kamar Altha, membuatnya berdiri dan melongok sedikit keluar jendela, mendapati seorang anak laki-laki seumurannya di jendela kamar tetangga di seberang sana.

“Hujan, Dharma. Ngapain manggil-manggil?”

“Mau denger juga, dong!”

Tak butuh teriakan kencang untuk menembus derasnya suara hujan, karena jarak jendela kedua kamar mereka tak begitu jauh. Tak juga terhalang pagar karena sama-sama berada di lantai dua. Maka gadis kelahiran November itu membawa gitarnya untuk dimainkan di ambang jendela. Ia tak pernah setengah hati saat memainkan lagu, karena itu setiap nada yang terdengar dari petikannya selalu enak didengar. Selain itu ia juga sudah terbilang mahir, meski hanya belajar otodidak. Memang memakan waktu yang lama, tapi hasil tak akan mengkhianati usaha, ‘kan?

“Ayahmu gimana?” Tanya putra bungsu keluarga Mahatma memulai percakapan kami.

“Sehat, kenapa?”

“Aku nggak nanya kabarnya, Sabrina Altha Maheswari. Beliau gimana soal mimpimu itu?”

“Ooh.... yang jelas, dong.” Altha membenarkan posisi duduknya ke tempat yang lebih nyaman seraya melanjutkan perkataannya, “Ya gitu, deh. Masih sama. Masih nyuruh aku belajar biologi biar bisa jadi dokter.”

Dharma terkekeh kecil, “Lebih mudah bayangin kamu konser di stadion besar daripada bergulat sama pisau bedah di ruang operasi.”

“Ya, ‘kan?” Altha menghela napasnya, menghentikan permainan gitarnya sejenak. “Bukannya aku nggak mau jadi pahlawan hebat yang nyelamatin banyak

nyawa orang, tapi rasanya emang bukan minatku. Aku suka musik. Ayah nggak akan ngerti, pikirannya udah penuh sama fisika kuantum apalah itu.”

Hening menyelimuti mereka untuk beberapa saat, membiarkan hujan yang tak kunjung reda ikut menyuarakan rintiknya dalam obrolan sore hari kedua sahabat itu. Dharma terlihat membolak-balikkan lembar buku novelnya yang sudah ia tamatkan lima kali, sedangkan Altha kembali memetik dawai-dawai gitarnya. Lucu rasanya melihat mereka akur, mengingat lima tahun lalu Dharma bahkan tak bisa melewati sehari pun tanpa mengomeli genjrengan gitar Altha yang berisik dan masih sumbang. Mengganggu rutinitas membaca novel fiksinya, tutur lelaki bernama lengkap Dharma Abhiseva Mahatma tersebut. Tetapi, seiring waktu mereka saling mengenal dan kebetulan satu sekolah. Hal itu membuat keduanya makin hari makin akrab dan mengenal satu sama lain. Altha yang keras kepala dan Dharma yang berkepala dingin.

“Altha,” panggil Dharma tiba-tiba.

Si empunya nama menoleh dan mendapati Dharma tersenyum kepadanya. Sungguh pemandangan yang langka karena ia biasanya akan memasang wajah sedatar papan. Lantas Altha menyahuti, “Apa?”

“Kamu harus buktikan ke ayahmu kalo kamu bisa berhasil dengan jalanmu sendiri. Ini hidupmu, kamu yang tentuin.”

“....”

“Semangat, ya. Aku bakal selalu dukung kamu, nyemangatin kamu dari sini,”

“Aku nggak tahu kamu bisa sebaik ini. Biasanya ngomel aja.” Altha balas tersenyum dengan sedikit mengejek, “tapi, makasih, ya. Aku nggak akan bisa sekuat ini kalo nggak ada kamu.”

Angin berembus kencang, mengibarkan tirai jendela Altha dan menghalangi pandangannya ke seberang. Saat angin berhenti, Dharma sudah pergi dari ambang jendela.

“Kebiasaan, main pergi aja nggak bilang apa-apa.”

Tepat setelah itu Altha mendapati sebuah poster kontes musik yang diselenggarakan saluran televisi ternama di beranda sosial medianya. Tanpa pikir panjang, ia segera mendaftar. Mengingat perkataan Dharma soal membuktikan mimpinya pada Sang Ayah.

Akhirnya tiba hari kontes diselenggarakan. Altha yakin ia sudah cukup percaya diri, tetapi ada masalah yang lebih gawat daripada itu.

“Altha? Ini apa? Sejak kapan ayah ngizinin kamu lomba beginian?”

Ya, tentu saja restu orang tua, terutama Sang Ayahanda. Altha tau ridho orang tua itu nomor satu, begini-begini ia tak pernah bolos pelajaran agama. Dari Ibunya sudah ia dapatkan tanpa masalah, tetapi ayahnya.... Aduh, mungkin setidaknya butuh waktu satu windu.

“Yah, tolong kasih Altha kesempatan. Altha pasti—“

“Nggak! Ini semua buang-buang waktu, Tha.” Muka ayah memerah menahan amarah, diremasnya poster kontes itu tanpa ampun. “Ayah bicara begini karena peduli sama kamu, ini demi kebaikanmu juga. Kamu harus buang mimpi kekanakanmu, Altha.”

“Ini nggak kekanakan, Yah! Altha serius menekuni musik. Altha bakal jujur, Altha bukannya meremehkan pekerjaan dokter yang mulia, tapi Altha lebih suka bermusik daripada belajar biologi dan fisika. Altha bukannya nggak peduli tentang masa depan Altha, tapi mimpi-mimpi Altha tolong biar Altha yang putusin.”

“Kalau ayah nggak percaya sama mimpi Altha, biar Altha yang buktikan sendiri.”

Gadis itu berlari mengabaikan seruan ayahnya. Ia tak menangis, seluruh emosinya yang bercampur aduk ia olah kembali menjadi pendorong untuk tetap semangat dan bangkit, bahkan lebih tangguh dari sebelumnya. Ia tak mau menjadi anak yang durhaka, tetapi ia juga tak sanggup bila harus terus hidup sesuai

perkataan ayahnya. Maka ia camkan sebuah kalimat pada dirinya sendiri, “aku harus berhasil. Aku *akan* berhasil.”

Sejak kecil, Altha adalah anak yang periang dan mudah bergaul. Hal itu membuat dirinya mempunyai teman dengan mudah. Tetapi ia bukan anak yang bisa membuka diri dengan mudah, karena itu walaupun punya segudang teman, tak ada yang benar-benar bisa ia anggap sahabat.

Kecuali satu orang. Satu teman Altha sejak berada di bangku kelas empat sekolah dasar. Sejak kedua orang tua Altha makin disibukkan pekerjaan, ia lebih sering bermain dengan temannya itu. Dari situ Altha tahu, rumah tak selalu berwujud bangunan dengan teras, ruang tamu, dan tempat tidur. Rumah juga bisa berwujud makhluk hidup, seperti sosok teman yang selalu ada saat suka dan duka. Sayangnya, ia ternyata belum terlalu paham dengan Sang Rumah. Menginjak kelas tujuh, Altha kehilangannya. Kasus perundungan secara verbal dan fisik yang terlambat diungkap menjadi sebuah penderitaan berat seorang anak yang pada akhirnya mengoyak dirinya dari dalam, menghancurkan hidupnya sendiri.

Altha melampiaskan seluruh stressnya ke dalam musik, dalam bait-bait lirik dan nada-nada yang ia ciptakan sedemikian rupa, dan pada hari ini ia membawakannya. Dengan harapan bahwa lagu ini bisa mencapainya dimanapun ia berada sekarang, sahabat Altha sampai kapanpun.

Hasil perlombaan sudah keluar, dengan jantung yang berdegup kencang, Altha menelusuri tiap inci papan besar di depan ruangan mencari namanya.

Jarinya telah sampai pada nama terakhir, ia bergumam. “Ah.... Nggak ada.”

Ia kembali ke tempatnya semula, memberi ruang bagi orang lain yang juga ingin melihat secarik kertas itu. Tenggorokannya terasa perih membakar, menahan tangis yang sudah tak sabar ingin meluncur keluar. Ia berpikir frustrasi, *dengan ini aku nggak bisa yakinin ayah. Aku gagal. Aku nggak akan bisa lanjutin ini semua.*

Sepasang tangan mendekap tubuh Altha, baunya yang khas membuat Altha tahu siapa itu tanpa menolehkan pandangannya. Ayah.

“Keren banget anak ayah,” sepenggal kalimat itu membuat Altha goyah. “Ayah minta maaf, Tha. Harusnya selama ini ayah paham. Ayah terlalu ngegang kamu. Walau bukan juara satu, tapi bahkan ayah paham kalo kamu punya bakat bermusik. Kamu boleh bermimpi apapun, asal tekun dan giat dalam menggapainya, ya?”

Altha tak hentinya mengucapkan terima kasih pada ayahnya. Sang Ibu pun turut memeluk gadis itu, mengapresiasi betapa indah lagu ciptaannya sendiri; yang walaupun tak menjadi pemenang, tetap mendapat pujian dari beberapa juri tadi.

“Ini semua juga.... Berkat Dharma. Aku nggak akan bisa sampai sini kalo nggak ada Dharma.” Altha berucap lirih, menyeka jejak air matanya.

“Dharma?”

Sebelum Altha dapat menjawab rasa penasaran ayah dan Ibunya, ia telah berlari keluar gedung, mencari sosok Dharma yang ia yakin akan datang menemuinya. Benar saja, ia datang dari belakang Altha. Membuat Si Gadis terlonjak dan berdecak kesal.

“Jangan nyerah, Altha. Kamu belum kalah, langkahmu masih panjang.” Dharma menepuk-nepuk pundak Altha. “Kamu emang nggak mau jadi dokter kayak yang ayahmu suruh, tapi tanpa kamu sadari, kamu udah nyembuhin banyak luka yang nggak bisa diobati pakai resep dokter, dan itu nggak kalah keren.”

Altha tersenyum lega. Dharma memang ahli dalam menenangkannya.

“Makasih, ya.” Tidak, bukan Altha yang mengucapkannya, melainkan Dharma. “Lagunya... pasti bukan cuma aku yang tersentuh dengan lagumu, banyak orang juga. Musisi yang mengangkat isu kesehatan mental kedengarannya keren. Aku yakin kamu bisa jadi musisi hebat suatu hari nanti.”

Sebelum Altha sadari, air mata mengalir di pipinya. Ia ingin sekali memeluk Dharma, tapi ia tahu ia tak bisa.

“Sekarang.... Aku pergi, ya?” Dharma mengusap kepala gadis di hadapannya pelan.

“Makasih banyak.... Dharma.”

Percakapan di ambang jendela, di halaman belakang rumah, di taman perumahan, selama ini hanya berada dalam imajinasi Altha. Karena Dharma Abhiseva Mahatma.... adalah sosok sahabat yang telah meninggalkan Altha pada kelas tujuh. Luka yang tergores begitu dalamnya menciptakan Dharma baru yang masih ada di dalam kepala Altha. Tapi kini Altha telah menjadi lebih kuat. Dengan semangatnya menggapai mimpi, serta keluarganya yang kini mendukungnya sepenuhnya, ia sekarang bisa berdiri sendiri. Ia telah melepaskan Dharma.

Walau belum menjadi pemenang, perjalanannya tak berhenti sampai di sini. Altha akan berhasil, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Mungkin dua minggu, dua bulan, atau dua tahun lagi, dan sampai saatnya datang, Altha akan terus berjuang. Diiringi usaha dan doa, dan tentu saja bersama Pegasus yang akan mengantarkan Altha menuju impiannya.

Lembar Biodata

Judul Naskah : Pegasus Pengantar Mimpi

Nama Peserta : Raisya Raihana

Tempat, Tanggal Lahir : Kutai Timur, 11 Nopember 2007

Alamat Peserta : Perumahan Griya Prima Lestari Jl.
Tiung Raya H.216, Sangatta, Kutai
Timur, Kaltim

Nama Sekolah Peserta : SMP YPPSB

Alamat Sekolah : Jl. Dr. Soetomo S.03 Swarga Bara
Komplek PT. KPC, Sangatta,
Kutai Timur, Kaltim

Alamat Email : 0075743686@yppsb.id

Nomor Telepon : -

Nomor Handphone : 085159969362

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Raisya Raihana
Tempat & tanggal lahir : Kutai Timur, 11 November 2007
Alamat Tempat Tinggal : Perum Griya Prima Lestari Jln. Tiung Raya H-216,
Munthe, Kelurahan Teluk Lingga Kecamatan Sangatta
Utara Kab. Kutai Timur Kaltim
Alamat email : 0075743686@yppsb.id
HP : 085159969362
Judul Naskah Cerita : Pegasus Pengantar Mimpi

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan/naskah cerita pendek yang saya sertakan dalam Olimpiade Seni dan Bahasa Indonesia 2023 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain dan belum pernah diikuti dalam segala bentuk perlombaan serta belum pernah dimuat di manapun.

Apabila di kemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Sangatta, 25 November 2022

Yang Menyatakan



Raisya Raihana

Mengetahui,
orang tua

Neni Suryani